

BAB I

PENDAHULUAN

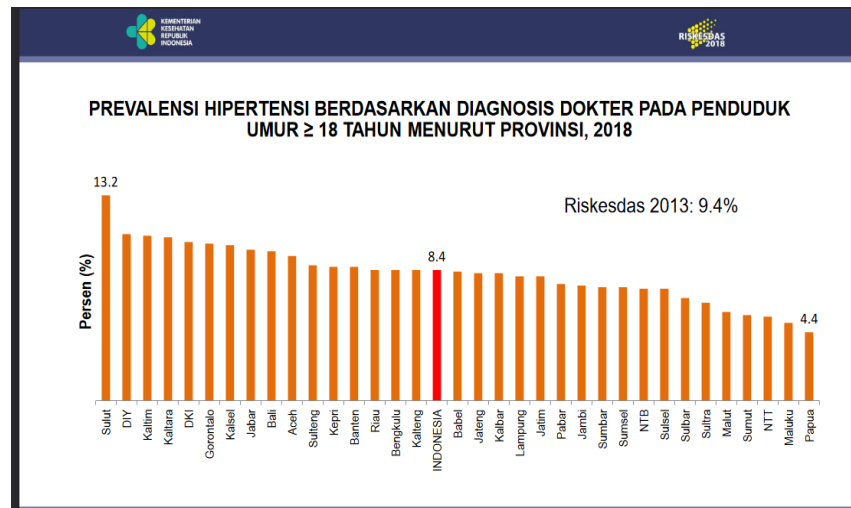
Hipertensi atau sebutan lain “*silent killer*” merupakan kondisi medis dimana tidak memiliki tanda atau gejala peringatan. Tekanan darah yang terus menerus tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi (Syafi, 2019). Dikatakan tekanan darah tinggi jika pada saat tekanan *sistolik* mencapai 140 mmHg atau lebih, atau *diastolic* mencapai 90 mmHg, atau keduanya, pada tekanan darah tinggi biasanya terjadi kenaikan *sistolik* dan *diastolic*. Menurut WHO batas normal tekanan darah antara 120-140 mmHg dan 80-90 mmHg. Seseorang dinyatakan hipertensi jika tekanan darahnya > 149/90 mmHg (Alfaqih, 2016).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 diseluruh dunia sekitar 40% dari orang dewasa yang berusia 25 tahun keatas telah didiagnosis dengan dengan hipertensi dengan prevalensi meningkat dari 600 juta pada tahun 1980 menjadi 1milyar pada tahun 2008. Prevalensi tertinggi terjadi di wilayah Afrika sebesar 46% sedangkan prevalensi terendah terjadi di Amerika sebesar 35%. (WHO, 2018). Menurut data *Riskesdas* 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi secara nasional (8,4 %) seperti disajikan pada gambar 1.1, jika disbanding hasil *riskesdas* tahun 2013 (9,4 %) menunjukkan adanya penurunan angka prevalensi, namun hal ini tetap perlu diwaspadai mengingat hipertensi merupakan salah satu factor penyakit *degenerative* antara lain penyakit jantung, stroke dan penyakit pembuluh darah lainnya.

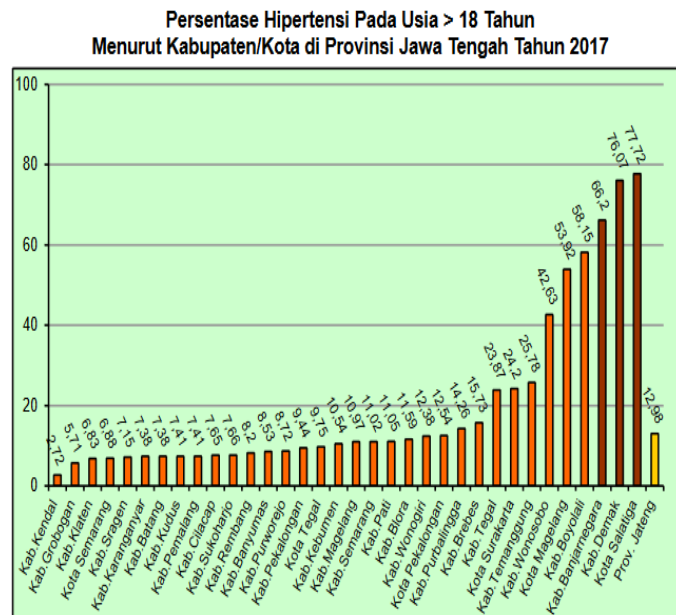
Berdasarkan hasil pengukuran hipertensi seperti disajikan pada gambar 1.2, kabupaten/kota dengan persentase hipertensi tertinggi adalah Kota Salatiga (77,72%) dan terendah Kendal (2,72%). Kabupaten yang tidak tersedia datanya ada satu yaitu Jepara. Berdasarkan *Riskesdas* tahun 2018, prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Boyolali berdasarkan pemeriksaan dokter adalah sebesar 28.5%. Ini berarti bahwa jumlah perkiraan penderita hipertensi di Kabupaten Boyolali sebesar 219.000 dan penderita hipertensi yang terdiagnosa dan dilaporkan sebanyak 132.345 orang. Berdasarkan dari Gambar 1.3, jumlah penduduk umur > 18 tahun

yang dilakukan pengukuran tekanan darah dilaporkan sebanyak 331.951 orang, dari jumlah penduduk laki-laki yang dilakukan pengukuran darah 37,42% sedangkan perempuan 47.93%. Angka kejadian hipertensi penduduk laki-laki sebesar 41.03% penduduk perempuan sebesar 29.29%.

Gambar 1.1 Data Prevalensi Hipertensi Umur > 18 tahun Di Tingkat Provinsi

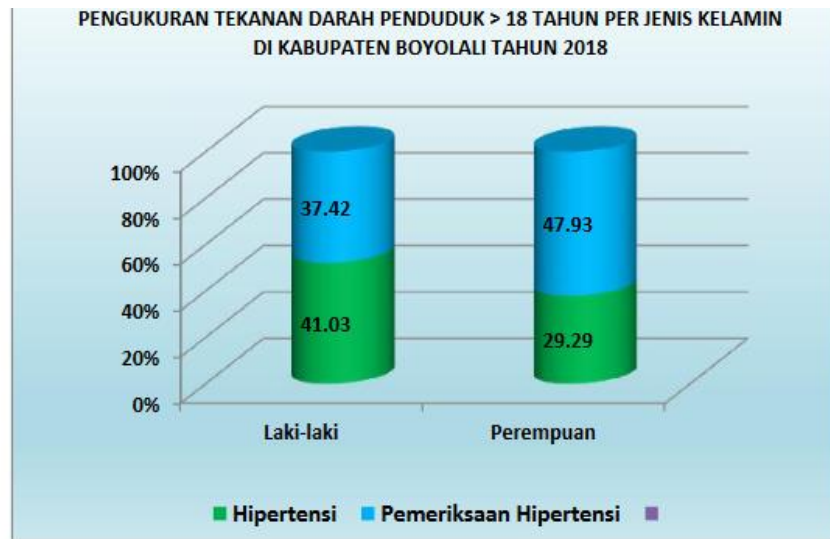


Gambar 1.2 Data Prevalensi Hipertensi Kabupaten se Jawa Tengah



Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2017

Gambar 1.3 Data Hipertensi Per Jenis Kelamin di Kabupaten Boyolali



Akibat tekanan darah yang berlanjut dan tidak tertangani secara tepat, mengakibatkan jantung bekerja lebih keras, hingga otot jantung membesar. Kerja jantung yang meningkat menyebabkan pembesaran yang dapat berlanjut menjadi gagal jantung (*heart failure*), ketika seseorang mengalami hipertensi dan mengalami komplikasi orang tersebut tidak dapat melakukan aktifitas dan dapat menjadi beban bagi keluarga mereka. Untuk mencegah agar hipertensi tidak menyebabkan komplikasi lebih lanjut maka diperlukan penanganan yang tepat dan efisien. Hipertensi merupakan faktor resiko utama pada penyakit jantung, otak ginjal dan vascular dengan komplikasi berupa serangan jantung stroke, gagal jantung, dan penyakit *vascular perifer*. Tekanan darah tinggi juga berpengaruh terhadap pembuluh darah coroner di jantung berupa terbentuknya plak (timbunan) *aterosclerosis* yang dapat mengakibatkan penyumbatan pembuluh darah dan menghasilkan serangan jantung. (Alfaqih, 2016)

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan cara pengobatan farmakologi dan non farmakologis, pada pengobatan farmakologi pengobatan jangka Panjang membutuhkan biaya yang cukup dan menimbulkan efek samping bagi tubuh, disamping itu masyarakat sering tidak mematuhi untuk minum obat anti-hipertensi secara teratur,

sehingga masyarakat memilih menggunakan pengobatan non farmakologis (Alivia, 2020). Pengobatan non farmakologis yaitu penurunan berat badan, olahraga, mengurangi asupan garam, tidak merokok, obat tradisional, hindari stress dan pengobatan farmakologis ada beberapa golongan obat antihipertensi yaitu *diuretic*, penghambat simpatetik, betablocker, vasodilator, penghambat enzim konversi angiotensin, antagonis kalsium dan penghambat Reseptor angiotensin II (Dafriani, 2016). WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang *relative* lebih sedikit dibandingkan obat modern (Sakinah, 2018). Obat tradisional yang digunakan dalam penatalaksanaan hipertensi diantaranya, kunyit (rim pang), labu air (daging dan sari buah), selada air (semua bagian), jeruk nipis (air buah), daun kumis kucing, daun seledri, daun alpikad, dan daun salam (Dafriani, 2016).

Daun salam (*Syzigium Polyanythum (wight) Walp*) merupakan daun yang hampir selalu ada dalam masakan Indonesia. Daun ini juga banyak digunakan dalam kuliner Asia seperti di Malaysia, Thailand dan Vietnam, Daun salam bisa digunakan dalam keadaan segar atau kering (Dafriani, 2016), selain sebagai bumbu masak, daun salam sebenarnya memiliki khasiat bagi kesehatan tubuh yaitu untuk penyakit diabetes, radang lambung, stroke, dan penyumbatan pembuluh darah. Salam (*Eugenia polyantha*), bagian daunnya berkhasiat guna mengatasi antihipertensi, imunomodulator, dan diabetes (Purwanto, 2016). Kandungan mineral yang ada pada daun salam membuat peredaran darah menjadi lebih lancar dan mengurangi tekanan darah tinggi (Savintri, 2016). Minyak atsiri (*seskuiterpen, lakton, dan fenol*), yang dapat mengobati diare, diabetes, maag, hipertensi, kolestrol, migren, gatal-gatal, kudis, eksim dan menghilangkan mabuk alcohol (Astawan, 2016). *Quarcetin* yang terkandung dalam flavonoid memberikan pengaruh sebagai vasodilator, antiplatelet dan *antiproliferative* dan menurunkan

tekanan darah, hasil oksidasi dan perbaikan terhadap organ tubuh yang sudah rusak akibat hipertensi (Dafriani, 2016).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hipertensi dan banyak orang yang menganggap ketika menderita hipertensi ditandai dengan sakit kepala terus menerus, karena kelirunya dan kurangnya pemahaman tersebut, tidak semua penderita memilih untuk berobat, akibatnya justru cenderung angka kejadian hipertensi menjadi tinggi atau meningkat (Caroline *et al.*,2017). Dengan prevalensi masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik ada 40,7% (Angkawijaya,2016). Upaya yang dapat dilakukan menurunkan tekanan darah adalah salah satunya dengan terapi herbal (Alfaqih, 2016). Masyarakat juga banyak yang tidak mengetahui akan khasiat-khasiat daun salam yang diantaranya yaitu untuk menurunkan tekanan darah (Sakinah, 2018). Berdasarkan data dan uraian tersebut, maka penulis ingin memberikan edukasi pemberian rebusan daun salam untuk penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Metode untuk memberikan informasi mengenai rebusan daun salam untuk penderita hipertensi, tentunya harus diperhatikan media yang dapat memuat informasi kesehatan yang dapat merangkum informasi secara detail dan membutuhkan waktu yang singkat. *Booklet* dipilih dengan maksud dan tujuan untuk memberikan wawasan terkait rebusan daun salam yang dapat menurunkan tekanan darah untuk penderita hipertensi yang dapat dibuat dengan mudah dan dapat dilakukan sehari-hari dengan teratur untuk mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri, 2016 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan edukasi hipertensi dengan media *booklet* terhadap perilaku *selfmanagement* pada penderita hipertensi.

Target luaran yang ingin dicapai adalah pembuatan media mengenai rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi yang disajikan dalam media *booklet*. Manfaat yang diharapkan kepada masyarakat yaitu, Bagi Keluarga dapat memanfaatkan

media tersebut sebagai penambah pengetahuan dalam penatalaksanaan hipertensi seperti pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dan dapat dilakukan secara mandiri. Bagi tenaga kesehatan sendiri dapat memanfaatkan media tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengurangi jumlah penderita hipertensi yang ada, dan bagi penulis, pembuatan media tersebut menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat upaya promosi kesehatan dan memiliki karya sendiri.